

Agar **TILAWAHMU**  
Tetap Sesuai **SUNNAH**

" Strategi *move on* dari kebiasaan tilawah berdasarkan juz "



Rustang Arizal & Nidlol Masyhud

## Pendahuluan

Tak terasa kita telah memasuki bulan suci Ramadhan. Bulan ampunan. Bulan yang lebih baik dari seribu bulan. Bulan yang dinantikan oleh hati seluruh orang beriman dengan penuh kerinduan. Hal ini dikarenakan begitu banyaknya kebaikan yang telah Allah selipkan di setiap detik di sepanjang hari-hari dan malam-malam bulan suci Ramadhan. Siapa pun yang bersungguh-sungguh mengisi setiap waktunya di bulan berkah ini dengan ketaatan-ketaatan kepada Allah Ta'ala maka dia insyaallah akan menjadi hamba yang terpilih untuk mendapatkan ampunan Allah subhanahu waTa'ala.

Di antara bentuk ibadah yang senantiasa melekat dengan bulan suci Ramadhan adalah Tilawah (membaca) Al-Qur'an. Pertemuan antara momentum keberkahan pada Ramadhan dan kegiatan terkait Al-Qur'an merupakan perpaduan dari dua cahaya dari Allah Ta'ala yang sangat fantastis. Keduanya tidak akan menerpa hati seorang muslim kecuali ia akan bersinar dengan penuh syahdu, sehingga kegelapan hati akibat dosa-dosa lampau selama ini akan sirna dan akan berganti dengan cahaya keberkahan yang akan mengalirkan kesejukan iman di seujur jasmaninya.

## Keutamaan Al-Qur'an

Bagi setiap muslim, salah satu di antara nikmat Allah Ta'ala yang sangat besar kepada hamba-hamba-Nya adalah diturunkannya kitab Al-Qur'an. Kitab suci yang mulia nan penuh berkah. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, siapa pun yang berpegang teguh kepadanya niscaya dia telah meniti jalan keselamatan yang akan mengantarkannya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah Ta'ala berfirman saat memuji Al-Qur'an :

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>1</sup>

Dan, di ayat lain Allah Ta'ala berfirman :

﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴾

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> QS. Yunus : ayat 57

<sup>2</sup> QS. Al Isra : ayat 9

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda :

ألا أيها الناس، فإنما أنا بشر يوشك أن يأتي رسول ربي فأجيب، وأنا تارك فيكم ثقلين: أولهما كتاب الله، فيه الهدى والنور، فخذوا بكتاب الله، واستمسكوا به

“Ketahuilah wahai manusia sesungguhnya aku ini hanyalah manusia yang sebentar lagi akan didatangi oleh rasul (malaikat maut) Tuhanku lalu aku akan memenuhi panggilan. Dan aku akan meninggalkan kepada kalian dua pusaka : Yang pertama adalah Kitabullah (Al-Qur'an) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya maka terimalah Kitabullah tersebut dan berpegang teguhlah kepadanya.”<sup>3</sup> Di dalam riwayat lain :

ألا وإني تارك فيكم ثقلين: أحدهما كتاب الله وهو حبل الله، من اتبعه كان على الهدى، ومن تركه كان على ضلالة

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku meninggalkan untuk kalian dua pusaka : salah satunya adalah Kitabullah dan dia adalah tali Allah. Maka barang siapa yang mengikutinya niscaya dia akan berada di atas hidayah dan barang siapa yang meninggalkannya niscaya akan berada di atas kesesatan.”<sup>4</sup>

Terdapat begitu banyak dalil-dalil yang menjelaskan dan menguraikan berbagai keutamaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Namun, satu hal yang perlu kita ingat bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Ta'ala bukan untuk sekedar dibaca, akan tetapi, Allah Ta'ala menghendaki agar orang beriman memahami dan mentadabburi setiap huruf dan setiap untaian kata yang termaktub di dalam lembaran-lembaran kitab suci-Nya. Allah Ta'ala berfirman :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”<sup>5</sup>

Imam Ibnu Jarir Atthobari berkata tatkala menafsirkan ayat ini :

وهذا القرآن (كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ) يا محمد (مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ) يقول: لِيَتَدَبَّرُوا حُجَجَ اللَّهِ الَّتِي فِيهِ، وَمَا شَرَعَ فِيهِ مِنْ شَرَائِعِهِ، فَيَتَعَذَّلُوا وَيَعْمَلُوا بِهِ.

“Dan Al-Qur'an ini adalah (kitab yang Kami turunkan kepadamu) wahai Muhammad (penuh dengan keberkahan agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya) maknanya adalah agar mereka memahami hujjah (argumentasi) Allah di dalamnya dan apa yang telah Ia syari'atkan sehingga mereka mengambil pelajaran dan mengamalkannya.”<sup>6</sup>

<sup>3</sup> HR.Muslim No.2408

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> QS. Shad : ayat 29

<sup>6</sup> Tafsir Atthobari 20/79

Jadi, jelas bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah subhanahu waTa'ala agar dipahami lalu diamalkan oleh hamba-hamba-Nya. Bukan sekedar untuk dibaca tanpa ada upaya untuk memahami kandungan setiap ayat yang dibaca.

Alhamdulillah, tak dipungkiri bahwa geliat membaca dan menghafal Al-Qur'an di negara kita semakin hari semakin besar. Kecintaan masyarakat untuk membaca Al-Qur'an sangat nampak dengan adanya pesantren-pesantren tahfidz dan juga halaqoh-halaqoh pengajaran Al-Qur'an. Geliat itu biasanya akan semakin terlihat di bulan Ramadhan. Namun, kecintaan dan semangat yang besar untuk membaca Al-Qur'an tentu tidak cukup. Kecintaan dan semangat itu harus dibarengi dengan semangat untuk memahami kandungan ayat-ayat suci Allah Ta'ala. Imam Al Qurthubi berkata :

ذكر أبو عمرو الداني في كتاب البيان له بإسناده عن عثمان وابن مسعود وأبي : أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - كان يقرئهم العشر فلا يجاوزونها إلى عشر أخرى حتى يتعلموا ما فيها من العمل ، فيعلمنا القرآن والعمل جميعا . وذكر عبد الرزاق عن معمر عن عطاء بن السائب عن أبي عبد الرحمن السلمي قال : كنا إذا تعلمنا عشر آيات من القرآن لم نتعلم العشر التي بعدها حتى نعرف حلالها وحرامها وأمرها ونهيها

"Imam Abu 'Amr Addani di dalam kitabnya yang berjudul Al Bayan meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Utsman dan Ibnu Mas'ud serta Ubay bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dulu membacakan setiap 10 ayat kepada mereka dan mereka tidak akan melewatkan 10 ayat tersebut menuju 10 ayat lain hingga mereka mempelajari apa yang terkandung di dalamnya berupa amalan. Maka beliau mengajarkan kami Al-Qur'an dan dan bagaimana kami mengamalkannya secara bersamaan. Dan Abu Abdirrahman Assulami berkata : Kami dulu jika mempelajari 10 ayat dari Al-Qur'an kami tidak akan pindah ke 10 ayat berikutnya hingga kami mengetahui halal dan haramnya, perintah dan larangannya."<sup>7</sup>

Demikianlah seharusnya seorang muslim tatkala membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, jika seorang hamba belum bisa sampai pada tahap tersebut maka tidak perlu berkecil hati karena insyaallah dia akan tetap mendapatkan pahala yang besar dari sisi Allah Ta'ala. Namun, dia harus terus berupaya agar tetap ada progres kemajuan mengarah ke level yang ideal. Hal itu bisa dimulai dengan mengikuti jejak para generasi terbaik umat ini dalam membagi bacaan Al-Qur'an mereka.

### **Skema hizb para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam membaca Al-Qur'an hingga khatam**

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam membaca Al-Qur'an di sana terdapat aturan-aturan dan rambu-rambu tertentu yang wajib untuk kita perhatikan dan taati. Selain dari tajwid dan makharijul huruf maka setiap pembaca Al-Qur'an juga wajib untuk memperhatikan kapan dia berhenti dan kapan dia memulai, yang biasa dikenal oleh para

---

<sup>7</sup> Tafsir Al Qurthubi 1/39

ulama sebagai ilmu “Al Waqfu wal Ibtida”. Di sini kami tidak akan membahas secara detail tema tersebut, karena memang tema tersebut adalah pembahasan yang sangat panjang. Tapi, kami akan mencoba membahas salah satu subtema yang sangat relevan dan sangat dibutuhkan, khususnya menjelang datangnya bulan suci Ramadhan.

Kami akan mencoba mengulas bagaimana membagi bacaan Al-Qur’an per harinya hingga tamat tanpa keliru dalam pembagian dan tanpa terjatuh pada kesalahan waqof (berhenti) dan ibtida’ (memulai). Sebagai contoh : Mayoritas kaum muslimin membaca Al-Qur’an berdasarkan juz. Sehingga jika yang menjadi target adalah menamatkan Al-Qur’an dalam 30 hari maka otomatis akan menargetkan membaca satu juz perhari. Nah, di sinilah letak kesalahannya karena pembagian tersebut (pembagian Al-Qur’an menjadi 30 juz versi mushaf yang beredar sekarang) faktanya tidak disusun dengan mempertimbangkan kesempurnaan makna ayat terakhir yang terdapat di akhir juz atau pun di awal juz. Begitu pula dengan awal hizb dan rubu’, tidak mempertimbangkan kesempurnaan rangkaian ayat.

Misalnya : Banyak di antara kaum muslimin tatkala mengakhiri juz 4 akan berhenti di ayat 23. Dan memulainya di hari berikutnya di ayat 24. Ini jelas kesalahan yang perlu dikoreksi karena ayat 23 dan 24 adalah dua ayat yang tidak bisa dipisahkan. Ayat 24 tidak akan bisa dipahami maknanya kecuali jika dibaca dari ayat 23<sup>8</sup>. Sama halnya antara ayat 30 dan 31 dari surat Al-Ahzab atau ayat 27 dengan 28 dari surat Yasin dan beberapa ayat-ayat lain. Sayangnya, kesalahan seperti ini juga sering terjadi di kalangan para hafidz terutama di saat mengimami sholat tarawih dengan bacaan satu juz satu malam.<sup>9</sup> Lalu bagaimana menghindari hal tersebut khususnya bagi yang belum memahami bahasa Arab? Apalagi sudah lumrah bahwa ada begitu banyak surat yang panjang dan terbagi ke dalam lebih dari satu juz. Untuk menjawab pertanyaan tersebut kami akan menyebutkan 4 kaidah utama sebagai berikut :

**Kaidah pertama** : Bahwa pembagian Al-Qur’an berdasarkan juz tidaklah dikenal di zaman Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam atau pun di zaman Khulafaurrasyidin. Pembagian tersebut muncul di era Al-Hajjaj bin Yusuf<sup>10</sup>. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata :

فإنه قد علم أن أول ما جزئ القرآن بالحروف تجزئة ثمانية وعشرين وثلاثين وستين . هذه التي تكون رءوس الأجزاء والأحزاب في أثناء السورة وأثناء القصة ونحو ذلك كان في زمن الحجاج وما بعده وروي أن الحجاج أمر بذلك . ومن العراق فشا ذلك ولم يكن أهل المدينة يعرفون ذلك .

<sup>8</sup> Silakan merujuk langsung ayat-ayat yang kami maksud

<sup>9</sup> Dan terkadang keliru dalam membagi ayat di setiap rakaat sehingga terjatuh pada waqof dan ibtida’ yang kurang tepat. Pembahasan ini sebenarnya lebih rumit dari pembahasan kita sekarang. Ada baiknya jika menyimak bacaan para imam-imam terkenal dunia - terutama Imam Masjidil Haram dan Masjid Nabawi- saat menjadi imam sholat, di ayat mana saja mereka berhenti dan memulai di setiap rakaatnya. Atau mengacu kepada mushaf-mushaf yang menggunakan tanda ruku’ (ع). Yaitu dengan memulai dan berhenti pada ayat yang mengandung tanda ruku’ (ع) tersebut. Mushaf yang menggunakan tanda ini misalnya adalah mushaf-mushaf Pakistan/Bombay, mushaf resmi Kuwait, dan mushaf standar Indonesia.

<sup>10</sup> Pembagian Al-Qur’an di era Al-Hajjaj dan selanjutnya menjadi 30 juz adalah berdasarkan pendekatan jumlah huruf. Kemudian di era belakangan muncul mushaf-mushaf yang menjatah jumlah halaman yang sama (sekitar 20 halaman) untuk setiap juznya.

“Sungguh telah diketahui bahwa pertama kali pembagian Al-Qur’an ke dalam 28 juz dan 30 juz serta 60 juz di mana awal setiap juz dan hizb berada di tengah-tengah surat dan di tengah-tengah kisah dan semisalnya itu terjadi di zaman Al-Hajjaj dan setelahnya. Dan diriwayatkan bahwa Al-Hajjajlah yang memerintahkan pembagian tersebut. Dan mulai tersebar dari ‘Iraq dan saat itu penduduk Madinah belum mengetahui hal tersebut.”<sup>11</sup>

**Kaidah kedua :** Yang sesuai Sunnah adalah berhenti berdasarkan surat atau berhenti di akhir surat dan memulai di awal surat.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata :

أن النبي صلى الله عليه وسلم كانت عادته الغالبة وعادة أصحابه أن يقرأ في الصلاة بسورة كـ "ق" ونحوها وكما كان عمر رضي الله عنه يقرأ " بيونس " و " يوسف " و " النحل "

“Bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam adalah kebiasaan beliau dan sahabat-sahabat beliau jika membaca Al-Qur’an di dalam sholat membaca surat Qof dan semisalnya sebagaimana ‘Umar radhiyallahu ‘anhu membaca surat Yunus dan surat Yusuf serta Surat An-Nahl.”<sup>12</sup>

Artinya, kebiasaan beliau dan para sahabatnya adalah menamatkan setiap surat yang mereka baca di dalam sholat mereka. Beliau juga menegaskan bahwa pembagian bacaan Al-Qur’an berdasarkan juz dan hizb versi Al-Hajjaj bertentangan dengan sunnah. Beliau berkata :

وإذا كان كذلك فمعلوم أن هذا التحزيب والتجزئة فيه مخالفة السنة أعظم مما في قراءة آخر السورة ووسطها في الصلاة وبكل حال فلا ريب أن التجزئة والتحزيب الموافق لما كان هو الغالب على تلاوتهم أحسن. و " المقصود " أن التحزيب بالسورة التامة أولى من التحزيب بالتجزئة.

“ Jika memang demikian halnya, maka bisa dipahami bahwa pada pembagian bacaan berdasarkan hizb dan juz (versi Al-Hajjaj) terdapat penyelisihan terhadap sunnah yang lebih besar kadarnya dari pembacaan dari akhir surat atau di tengahnya di dalam sholat. Apa pun itu, tidak diragukan lagi bahwa pembagian bacaan berdasarkan hizb atau juz yang sesuai dengan skema yang umum digunakan oleh mereka (sahabat) adalah lebih baik. Maksudnya adalah bahwa pembagian bacaan berdasarkan surat yang lengkap lebih utama dari pembagian hizb atau juz (versi Al-Hajjaj).”<sup>13</sup>

**Kaidah ketiga :** Waktu standar mengkhataamkan Al-Qur’an adalah 3 hari dan maksimal dalam 40 hari. Dan paling ideal adalah 7 hari. Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam kepada Abdullah bin ‘Amr :

اقرأ القرآن في شهر قلت : إني أجد قوة . قال : فاقرأه في سبع ولا تزد على ذلك

<sup>11</sup> Majmu’ Fatawa 13/409

<sup>12</sup> Ibid 13/411

<sup>13</sup> Ibid 13/412

“Bacalah Al-Qur’an dalam sebulan. Aku berkata : Sesungguhnya aku masih kuat. Beliau bersabda : Kalau begitu baca dalam 7 hari dan jangan kurang dari itu.”<sup>14</sup>

Di dalam riwayat lain menyebutkan 3 hari :

"اقرأ القرآن في كل ثلاث إن استطعت"

“Bacalah Al-Qur’an dalam tempo 3 hari jika engkau mampu.”<sup>15</sup>

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata tatkala mengomentari riwayat-riwayat di atas :

وذكر أن بعضهم قال : في خمس وأكثرهم على سبع فالصحيح عندهم في حديث عبد الله بن عمرو أنه انتهى به النبي صلى الله عليه وسلم إلى سبع كما أنه أمره ابتداء بقراءته في الشهر فجعل الحد ما بين الشهر إلى الأسبوع وقد روي أنه أمره ابتداء أن يقرأه في أربعين وهذا في طرف السعة يناظر التثليث في طرف الاجتهاد

“Dan disebutkan bahwa sebagian mereka berkata : Dalam 5 hari atau lebih dan mayoritas mereka mengatakan dalam 7 hari. Maka yang valid di kalangan mereka adalah hadis Abdullah bin ‘Amr<sup>16</sup> yang dibatasi oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam maksimal hingga 7 hari sebagaimana beliau diperintahkan dari awal dimulai dari satu bulan sehingga Rasulullah menetapkan batasan antara satu bulan dengan satu pekan. Dan telah diriwayatkan pula bahwa beliau memerintahkan Abdullah bin ‘Amr dari awal dimulai dari 40 hari. Dan 40 hari ini adalah sisi kelonggaran sedangkan 3 hari adalah sisi kesungguhan.”<sup>17</sup>

Maksud dari kalimat terakhir beliau adalah bahwa bagi yang memiliki banyak aktifitas dan tidak sanggup mengkhataamkan Al-Qur’an dalam waktu 3 hari atau 7 hari maka bisa memilih opsi yang lebih longgar dan santai yaitu 40 hari. Ada pun bagi yang memiliki tekad yang kuat maka bisa memilih opsi 3 hari. Dan tentu yang paling ideal adalah 7 hari karena itulah yang banyak diamalkan oleh sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam.

**Kaidah keempat** : Diperlukan skema pembagian hizb agar tetap sesuai hizb Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan sahabat beliau radhiyallahu ‘anhum dan agar bisa berhenti pada ayat yang tepat dan memulai dari ayat yang tepat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata :

---

<sup>14</sup> HR.Muslim No.1159

<sup>15</sup> HR.Ahmad No.6863 dan dishohihkan oleh Al Al Bani dalam kitab Shohihul Jami’ Ashshoghiir hal.256 No.1155

<sup>16</sup> Hadis Abdullah bin ‘Amr secara lengkap berisi cerita mengenai keluhan istri beliau yang merasa kurang mendapat perhatian dari beliau dikarenakan waktu beliau habis hanya untuk beribadah kepada Allah ta’ala. Singkat cerita kabar ini sampai di telinga Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Akhirnya beliau dipanggil oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk klarifikasi. Beliau mengabarkan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa beliau berpuasa setiap hari dan mengkhataamkan Al-Qur’an setiap malam. Dikarenakan beliau sangat semangat dalam beribadah akhirnya terjadilah tawar menawar antara beliau dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, hingga Rasulullah memutuskan keputusan terakhirnya yaitu : Meminta Abdullah untuk puasa Daud dan mengkhataamkan Al-Qur’an maksimal dalam 7 hari dan tidak boleh kurang dari itu.(lihat kisah lengkapnya di Shohihul Bukhori hadis No.5052)

<sup>17</sup> Majmu’ Fatawa 13/407

قال أوس : سألت أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم كيف تحزبون القرآن ؟ قالوا : ثلاث وخمسة وسبع وتسع وإحدى عشرة وثلاث عشرة وحزب المفصل واحد . رواه أبو داود وهذا لفظه وأحمد وابن ماجه وفي رواية للإمام أحمد قالوا : نحزبه ثلاث سور وخمسة سور وسبع سور وتسع سور وإحدى عشرة وثلاث عشرة وحزب المفصل من ق حتى يختم .

“Berkata Aus : Aku bertanya kepada sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bagaimana mereka membagi bacaan Al-Qur’an mereka? Mereka menjawab : Tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas , tiga belas, dan Hizb Mufasshol (HR.Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Majah) dan dalam sebagian riwayat dari Imam Ahmad mereka berkata : kami membaginya menjadi : 3 surat, 5 surat, 7 surat, 9 surat, 11 surat, 13 surat, dan Hizb Mufasshol (dari surat Qof sampai khatam).”<sup>18</sup>

Jika diuraikan, pembagian menjadi 7 subu’ ini sebagai berikut<sup>19</sup>.

Pembukaan dan setiap hari (rukun salat): Al-Fatihah

Hari pertama : Al Baqarah, Ali Imran, An Nisa

Hari kedua : Al Ma'idah, Al An'am, Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah

Hari ketiga : Yunus, Hud, Yusuf , Ar-Ra'd, Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl

Hari keempat : Al-Isra', Al-Kahf, Maryam, Ta Ha, Al-Anbiya, Al-Hajj, Al-Mu'minin, An-Nur, Al-Furqan

Hari kelima : Asy-Syu'ara', An-Naml, Al-Qasas, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba', Fatir, Ya Sin

Hari keenam : As-Saffat, Sad, Az-Zumar, Ghafir, Fussilat, Asy-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jasiah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat

Hari ketujuh : Qaf, Az-Zariyat, At-Tur, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, As-Saff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Tagabun, At-Talaq, At Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jinn, Al-Muzzammil, Al-Muddassir, Al-Qiyamah, Al-Insan, Al-Mursalat, An-Naba', An-Nazi'at, 'Abasa, At-Takwir, Al-Infitar, Al-Mutaffifin, Al-Insyiqaq, Al-Buruj, At-Tariq, Al-A'la, Al-Gasyiyah, Al Fajr, Al-Balad, Asy-Syams, Al-Lail, Ad-Duha, Al-Insyirah, At-Tin, Al-'Alaq , Al-Qadr, Al-Bayyinah, Az-Zalzalah, Al-'Adiyat, Al-Qari'ah, At-Takasur, Al-'Asr, Al-Humazah, Al-Fil, Quraisy, Al-Ma'un, Al-Kautsar, Al-Kafirun, An-Nasr, Al-Lahab, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas.

Pembagian ala Sahabat ini sesuai untuk mengkhataamkan Al-Quran dalam 1 pekan. Untuk mengkhataamkannya dalam 2 pekan maka jatah setiap hari perlu dibagi menjadi dua. Misalnya jatah hari pertama dibagi untuk dibaca dalam dua hari (Al-Baqarah untuk hari pertama dan Ali Imran beserta An-Nisa untuk hari kedua). Jadi tetap mengikuti pola dari skema pembagian para Sahabat, yaitu tidak memecah-mecah satu kesatuan surat.

<sup>18</sup> Ibid 13/408

<sup>19</sup> Untuk memudahkan mengingatnya, para ulama membuatkan akronim yang berbunyi : فمي بشوق “Fami Bisyauc (F-M-Y-B-Sy-W-Q)”. Uraiananya : F=Al Fatihah (kemudian Al-Baqarah), M=Al Maidah, Y=Yunus, B=Bani isroil (Al Isro’), SY: Asysyu’aro, W=Wasshoffaat, Q=Qof.

Kemudian, untuk pembagian agar dikhatamkan dalam kurang lebih 1 bulan, maka tahzib (pembagian) ala Sahabat ini perlu dikembangkan. Karena 1 bulan tidak selalu berjumlah tetap, maka ada dua opsi yang dapat ditempuh:

1. Membagi menjadi 28 bagian, yaitu dengan menjadikan jatah harian pada pembagian ala Sahabat menjadi untuk 4 hari ( $7 \times 4 = 28$ ). Ini berarti khataman dilakukan setiap 4 pekan, tanpa pertimbangan tanggal dalam bulan.
2. Membagi 30 bagian, sesuai dengan nomor tanggal hijriyah di bulan tersebut. Pembagian ini sekaligus mendatangkan faidah agar kita senantiasa ingat dan *aware* dengan tanggal hijriyah dari bulan tersebut. Apabila ketemu dengan bulan ternyata hanya berisi 29 hari, maka ada 1 hari yang dimanfaatkan maksimal untuk membaca 2 bagian sekaligus<sup>20</sup>.

Pembagian 1 mushaf menjadi 30 bagian ini menjadi pembagian yang penting, karena pengkhataman Al-Quran dalam 1 bulan (yang maksimalnya 30 hari) adalah pilihan standar yang mudah diikuti oleh banyak orang. Cukup menyediakan 30-60 menit setiap hari secara rutin untuk tilawah maka target dan kebiasaan ini insyaallah akan dapat dipenuhi. Dalam pembagian ini, tetap perlu dijaga prinsip tahzib ala Sahabat, yaitu tidak memecah-mecah surat, dengan sedikit pengecualian ringan yaitu surat Al-Baqarah dibagi menjadi jatah untuk 2 hari (sehingga tidak kepanjangan). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, seperti disimpulkan oleh Syaikh Mahmud Abdul Jalil, telah menyusun skemanya secara bagus, sebagai berikut:

Hari 1	: setengah awal Al-Baqarah
Hari 2	: setengah akhir Al-Baqarah
Hari 3–11 (9 hari)	: Ali Imran sampai Hud (masing-masing 1 surat)
Hari 12–20 (9 hari)	: Yusuf sampai Al-`Ankabut (masing-masing 2 surat)
Hari 21–24 (4 hari)	: Ar-Rum sampai Fushshilat (masing-masing 3 surat)
Hari 25	: Asy-Syura sampai Al-Jatsiyah (4 surat)
Hari 26	: Al-Ahqaf sampai Qaf (5 surat)
Hari 27	: Adz-Dzariyat sampai akhir Al-Hadid (7 surat)
Hari 28	: Al-Mujadilah sampai akhir At-Tahrim (9 surat)
Hari 29	: Al-Mulk sampai Al-Mursalat (11 surat, sebagaimana juz populer)
Hari 30	: An-Naba' sampai An-Nas (37 surat, sebagaimana juz populer)

Untuk lebih jelasnya silakan anda mencermati tabel yang kami lampirkan di akhir risalah singkat ini. Sekaligus di tabel tersebut kami telah mencantumkan skema opsi lain, termasuk skema opsi bagi yang tidak sanggup khatam dalam 1 bulan.

## Penutup

Demikianlah tulisan singkat ini. Semoga bermanfaat dan semoga Allah Ta'ala menjadikan kita sebagai hamba-hamba-Nya yang mencintai Al-Qur'an dan mengaruniakan kita kemampuan dan semangat untuk membaca, memahami dan mengamalkan seluruh isinya. Insyaallah tulisan ini akan dilanjutkan dengan pembahasan lanjutan yang lebih terperinci. Wallahu Ta'ala a'lam, walhamdulillahi robbil 'alamin.

---

<sup>20</sup> Pilihan lainnya adalah dengan membagi mushaf menjadi 29 bagian, sehingga tanggal 30-nya (apabila) ada dapat dimanfaatkan untuk muraja'ah saja atau langsung masuk ke putaran berikutnya dengan membagi Al-Baqarah menjadi untuk 3 hari, bukan 2 hari.



## Daftar Pustaka

1. Al-Qur'an Al-Karim
2. Muslim bin Al-Hajjaj, Shohih Muslim (Baitul Afkar Ad-Dauliyah, Riyadh, 1419 H-1997 M)
3. Ibnu Jarir Ath-Thobari, Tafsir Ath-Thobari (Daru Hajr, Jizah, 1422 H-2001 M)
4. Al-Qurthubi, Al-Jami' liahkamil Qur'an (Darul Kutub Al-Mishriyah, Kairo, 1384 H-1964 M)
5. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa (Mujamma' Al-Malik Fahd, 1425 H-2004 M)
6. Nashiruddin Al-Albani, Shohihul Jami' Ash-Shoghair (Al-Maktab Al-Islami, Beirut, 1408 H-1988 M)
7. Mahmud Abdiul Jalil Rouzan, Tajzi'atul Quran Al-Karim (Tafsir Center for Qur'anic Studies, Riyadh, 1443 H-2022 M)
8. Dr. Abdul Qayyum As-Sindi, Musthalahur Ruku' fil Mashahif (artikel jurnal di Majallah At-Tibyan, edisi XXIV tahun 1437 H)

Bagi setiap muslim, salah satu di antara nikmat Allah Ta'ala yang sangat besar kepada hamba-hamba-Nya adalah diturunkannya kitab Al-Qur'an. Kitab suci yang mulia nan penuh berkah. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, siapa pun yang berpegang teguh kepadanya niscaya dia telah meniti jalan keselamatan yang akan mengantarkannya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Allah ta'ala berfirman saat memuji Al-Qur'an :

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

(QS.Yunus : ayat 57)